

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Peran Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “peran” berarti seperangkat tingkat yang diharapkan oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat yang di maksud orang tua adalah ayah dan ibu yang telah melahirkan kita. Sedangkan menurut Islam keluarga bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan perempuan melalui perkawinan yang halal memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya. Lalu ketika suami istri itu di karuniai seorang anak, maka disebutlah mereka sebagai orang tua.<sup>15</sup>

Anak bagi orang tua merupakan amanat dari Tuhan yang merupakan kewajiban mereka untuk selalu membimbing, menjaga dan memeliharanya. Hal ini sebagaimana didasarkan kepada dua sumber peninggalan Rosul ialah Al-Qur’an dan Al-Hadist. Dari dua sumber hukum tersebut dapat diambil ayat dan hadist tentang pendidikan antara lain yang Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, dan penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah*

---

<sup>15</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 246

*terhadap apa yang di perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakannya apa yang di perintahkan.” (Q.S. At-Tahrim : 6).<sup>16</sup>*

Dalam pelaksanaan pendidikan, orang tua memainkan peran penting pada beberapa bidang antara lain: pendidikan jasmani, kesehatan akal, keindahan, emosi dan psikologikal, agama dan moral. Karena itu orang tua harus pandai dalam memelihara anak agar tidak terjerumus pada jalan yang salah. Orang tua sangatlah berpengaruh atas pendidikan anak-anak sejak lahir, ibu adalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Demikian juga seorang ayah berpengaruh besar terhadap anak. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara kerja anaknya. Ayah merupakan penolong anaknya apabila dia mau mendekati dan memahami hati anaknya.<sup>17</sup>

Di dalam rumah tangga harus tergambar situasi cinta terhadap nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sikap anggota keluarga ayah, ibu dan anak-anak harus terdorong untuk selalu menambah pengalaman, informasi yang akan mendukung kehidupan keluarga. Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, peran orang tua dapat di perinci sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1995), h. 951

<sup>17</sup> Zakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 35

a. Peran Ibu

Ibu adalah orang tua terdekat dengan anak, sehingga harus menunaikan peran dalam kehidupan rumah tangga dan ibu adalah guru pertama dan paling penting bagi anak, pelajaran yang paling penting untuk dipelajari oleh anak selama tujuh tahun pertama dalam kehidupannya lebih banyak diarahkan kepada pembentukan tabiat dari pada segala perkara yang akan di pelajari pada tahun-tahun berikutnya.<sup>18</sup>

Peran seorang ibu dalam rumah tangga antara lain, sebagai berikut:

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- 2) Pengaruh dan pemeliharaan.
- 3) Tempat mencurahkan isi hati.
- 4) Pengantar kehidupan dalam rumah tangga.
- 5) Pembimbing hubungan pribadi.
- 6) Pendidik dalam segi emosional.<sup>19</sup>

Jadi seorang ibu harus menjadi tokoh utama dalam pekerjaan mendidik anak-anaknya. Dalam pergaulan bersama anak-anaknya, teristimewa ketika mereka masih kecil, maka seorang ibu harus senantiasa menjadi pendidik dan teman bagi mereka yang baik pula.

---

<sup>18</sup> Henry N. Siahaan, *Peranan Ibu Bapak mendidik anak*, (Bandung: Aksara, 1986), h. 1

<sup>19</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda karya, 1995),

## b. Peran Ayah

Seorang ayah diharapkan agar mempunyai kesadaran bahwa ia juga perlu turut bertanggung jawab dalam perawatan, penjagaan, pendidikan dan bimbingan anak-anaknya bersama-sama dengan sang istri.

Menurut Ellen G. White berkata:

Kewajiban bapak kepada anak-anaknya tidak dapat dipisahkan kepada ibu kalau ibu melakukan kewajiban sendiri, iapun mempunyai cukup tanggung jawab untuk dipikul. Hanya bekerjasama antara bapak dan ibunya, sehingga dapat melaksanakan pekerjaan mereka dengan baik dan memuaskan”.<sup>20</sup>

Tugas dan tanggung jawab ayah lebih dominan terhadap anak-anak adalah sebagai berikut:

- (1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
- (2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat ataupun dunia luar.
- (3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- (4) Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- (5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- (6) Pendidik dalam segi rasional.<sup>21</sup>

Jadi peran orang tua yang dimaksud adalah semua perilaku dan tindakan yang diharapkan diberikan kepada orang lain dalam rangka

---

<sup>20</sup> Siahaan, *Peranan Ibu Bapak...*, h. 24

<sup>21</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis...*, h. 83

mendidik seseorang menjadi lebih baik yakni orang tua (ayah dan ibu) dan anak.

Kehadiran anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya hingga ia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial maupun moral. Tanggung jawab orang tua pertama adalah sebagai suatu kewajiban yang dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena sudah menjadi sifat manusia yang dibawa sejak lahir yaitu mencintai anaknya. Dasar-dasar tanggung jawab keluarga/orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi :

- a. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dan tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani dan rohani.
- c. Memberi dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak.
- d. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 38

- e. Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, tanggung jawab moral ini meliputi nilai religius spiritual yang di jiwai ketuhanan yang maha esa dan agama masing-masing, di samping di dorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- f. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negara, bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.<sup>23</sup>

Setiap orang menginginkan agar keturunannya dapat di banggakan dan dapat membahagiakan orang tua di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, keseimbangan antara orang tua dan anak harus dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam keluarga terdapat hubungan timbal balik antara orang tua dan anak-anak yang mana kewajiban orang tua menjadi hak bagi anak-anaknya dan begitu juga sebaliknya kewajiban anak merupakan hak bagi orang tua. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang kewajiban orang tua terhadap anak-anak berikut ini kami kemukakan hal-hal terpenting yang harus di lakukan orang tua antara lain:

---

<sup>23</sup> Tim Dosen F,P IKIP Malang, *Pengantar dasar-dasar kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 17

- a. Memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh pada akhlak mulia.
- b. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang di terima dari orang tuanya.
- c. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sabar dan bijaksana.
- d. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan dan lain-lain, dengan cara dimana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.<sup>24</sup> Peran orang tua terhadap anak adalah sebagai ukhuwah hasanah, serta memberi contoh suri tauladan yang baik terhadap anak-anaknya.
- e. Memilih nama yang baik bagi anaknya. Islam menganjurkan agar memberi nama yang baik pada anaknya, karena nama mempunyai pengaruh positif atas kepribadian manusia, begitu juga atas tingkah laku dan cita-citanya.
- f. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina akidah yang betul dan agama yang kukuh.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, h. 375

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 380

- g. Orang tua harus memberikan contoh atau tauladan dengan baik bagi anak-anaknya dan juga harus menyediakan suasana rumah tangga yang sholeh.
- h. Orang tua dari anak usia belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak-anaknya.<sup>26</sup>

Tanggung jawab dalam pendidikan Islam itu meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam arti luas dapatlah di perkirakan bahwa pada orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua tidaklah harus di pikul sendiri-sendiri, karena sebagai manusia pasti mempunyai keterbatasan, namun harus diangkat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya pada akhirnya tanggung jawab itu berada dan kembali kepada orang tua juga, karena itu sebagai tanggung jawab pendidikan dapat di limpahkan kepada orang lain melalui sekolah.

Keluarga adalah bagian yang pertama dalam mendidik anak-anaknya yang diserahkan kepada orang tuanya. Tanggung jawab keluarga lebih besar jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, sebab keluarga mempunyai hubungan yang sangat halus disamping memegang sebelum anak

---

<sup>26</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asqifa, 1987), h. 51



mengenal dunia luar dalam arti mengenal pergaulan yang lebih luas, maka orang tuanyalah yang pertama-tama mendidiknya akan membawa pengaruh terhadap anak didik. Darajat mengatakan bahwa:

Dengan pengalaman yang lahir dari anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya sewaktu kecil akan menjadi bagian dari pribadi yang akan berkembang, ini berarti bahwa sikap dan keadaan orang tua sangat menentukan dalam pembinaan pribadi, anak, orang tua yang beriman, percaya kepada Tuhan, menjalankan ajaran agama dalam hidupnya sehari-hari dengan beribadah, berakhlak baik akan merupakan unsur-unsur yang positif dalam pembinaan pribadi anak.<sup>27</sup>

Mengingat pentingnya hidup berkeluarga yang demikian itu maka Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan celaka dan kebahagiaan anggota-anggota keluarganya dunia dan akhirat.<sup>28</sup> Oleh sebab itu, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga adalah tempat bagi anak untuk pertama-tama belajar hidup dalam pergaulan, anak selalu belajar untuk hidup dan bergaul dengan sebaik-baiknya. Anak belajar terus menerus dari orang tuanya, meniru dari segi perkataannya, perbuatannya, serta bagaimana ia seharusnya melakukan kebiasaan-kebiasaaan yang baik menurut pandangan agama maupun masyarakat.

---

<sup>27</sup> Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 42

<sup>28</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak...*, h. 65

Keluarga adalah pendidik pertama dan utama pertama yang di maksud bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tua.<sup>29</sup> Kewajiban ini di hubungkan kedua kewajiban orang tua tidak sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang senantiasa menjalankan ajaran-ajaran agama. Sedangkan utama maksudnya adalah orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan bahwa seorang anak di lahirkan dalam keadaan tidak perdaya. Dalam penuh ketergantungan dengan orang lain, bahkan tidak mampu menolong dirinya.

## **B. Pembelajaran Di Rumah Saat Wabah COVID 19**

Virus corona merupakan keluarga virus yang menyebabkan penyakit pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Syndrom Pernafan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrom* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian laur biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome

---

<sup>29</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis...*, h. 53

Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19).<sup>30</sup> Dengan wabah *covid 19* atau *virus corona* telah mengubah dunia pendidikan, yang semula anak belajar dan bermain bersama di sekolah bertemu dengan Bpk/Ibu guru dan bertemu teman-teman, Namun karena ada wabah seperti ini kita diharuskan untuk mengikuti protokol pencegahan *covid 19* atau *virus corona* ini, semua anak diharuskan untuk pembelajaran di rumah. Sehingga pembelajaran pada anak dilakukan dengan daring atau jarak jauh dengan bimbingan orang tua.

Secara lebih jelas aturan mengenai proses belajar dari rumah diatur dalam surat edaran Mendikbud No 4 Thn 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disiance* (Covid-2019). Point 2 surat edaran tersebut menjelaskan proses belajar dari rumah dilaksanakn dengan ketentuan : *Pertama*, belajar dari rumah melalau pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa membebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk keniakan kelas maupun kelulusan, *Kedua*, belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi covid-19, *Ketiga*, aktifitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan

---

<sup>30</sup> <https://covid19.kemkes.go.id> diakses Selasa, 28 Juli 2020 jam 12.00

akses atau fasilitas belajar dirumah, *Keempati*, bukti atau produk aktifitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skors atau nilai kuantitatif.<sup>31</sup>

Mulai hari Senin, 13 April 2020, Televisi Republik Indonesia (TVRI) akan menayangkan program baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bertajuk belajar dari rumah. program tayangan ini menjadi salah satu alternatif pembelajaran bagi siswa, guru, maupun orang tua, selama masa belajar dirumah ditengah wabah covid 19. Program belajar dari rumah di TVRI akan disi dengan berbagai tayangan edukasi, seperti pembelajaran untuk jenjang PAUD hingga pendidikan menengah, tayangan bimbingan untuk orang tua dan guru, serta kebudayaan diakhir pekan, yakni setiap sabtu dan minggu. Untuk sementara, program ini direncanakan akan berjalan selama tiga (3) bulan juli 2020.<sup>32</sup>

Maka pemerintah juga mengharapkan program pembelajaran dari rumah dapat memperluas akses layanan pendidikan bagi masyarakat di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) yang memiliki keterbatasan akses internet maupun ataupun keterbatasan ekonomi. TVRI merupakan saluran gratis yang bisa dinikmati masyarakat diberbagai daerah dan bisa dimanfaatkan

---

<sup>31</sup><http://www.kemdikbud.go.id/main/block/2020/03/se-mendikbud-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-covid19> diakses Selasa 28 Juli 2020, jam 12.00

<sup>32</sup><https://www.kemdikbud.go.id/main/block/2020/04/kemendikbud-hadirkan-program-tayangan-belajar-dari-rumah-di-tvri> diakses Selasa, 28 Juli 2020 jam 12.00

oleh siswa, guru dan orang tua untuk membantu pembelajaran dari rumah selama pandemi covid 19, ini merupakan respon cepat atas keluhan masyarakat di daerah yang tidak memiliki akses internet dan masukan dari Komisi X DPR saat rapat kerja pada 27 Maret lalu. Semangat program kita tetap merdeka belajar, tutur Mendikbud.<sup>33</sup>

Proses pembelajaran ini termasuk dalam jalur pendidikan informal yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sebutan sekolah rumah atau *Homeschooling* merupakan model pendidikan alternatif yang fenomenal yang ramai diperbincangkan oleh kalangan masyarakat, orang tua, dan praktisi pendidikan, diantaranya berkaitan dengan sosialisasi anak jika pembelajaran di rumah, peran orang tua akan bisa secara total dalam mengawasi dan mendampingi anak, baik dalam cara belajarnya, materi pelajaran, proses evaluasinya.<sup>34</sup>

Menurut Sumardiono, sebagai salah seorang praktisi *homeschooling*, prinsip dalam pendidikan *homeschooling* adalah sebuah keluarga bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orang tua bertanggung jawab dan terlibat secara langsung dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan PDCA (Plan, Do,

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Lutfi Ariefianto. "Homeschooling: Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember)" dalam *Jurnal Edukasi* 4.2 (2017): h. 21-26.

Checkand Actions) yakni mulai dari penentuan arah dan tujuan dari pendidikan, nilai yang ingin dicapai, keterampilan dan kemampuan yang ingin dicapai, kurikulum pembelajaran hingga cara belajar keseharian anak.<sup>35</sup>

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Rothermel, di Inggris berjudul Home-education : Comparison of home-and school-educated children on PIPS Baseline assesment menyebutkan bahwa anak-anak usia empat dan lima tahun yang mengikuti home-educated menunjukkan level yang tinggi untuk kemampuan dan keterampilan sosial yang baik. Hal ini dikarenakan anak-anak yang mengikuti home educated lebih fleksibel dalam menyalurkan kebutuhan dan minat mereka. Selain itu, mereka lebih mendapatkan perhatian, penghargaan dan memiliki komitmen yang tinggi dari orang tua.<sup>36</sup>

Peserta didik yang bersekolah menghabiskan waktu 6-8 jam di sekolah. Selama 6-8 jam di sekolah mereka bisa belajar dalam kelompok, bergaul dengan banyak teman dengan beragam karakteristik, memahami figur otoritas guru dan bergaul dengan lingkungan fisik sekolah. Interaksi dengan teman-teman di sekolah akan mengajarkan tentang perilaku kerjasama,

---

<sup>35</sup> Sumardiono, *Homeschooling Lompatan Cara Belajar*. (Jakarta: PT. Elex media kamputindo, 2007), h. 71

<sup>36</sup> Paula Rothermel, "Home-Education: Comparison Of Home-And School-Educated Children On PIPS Baseline Assessments" dalam *Journal Of Early Childhood Research* 2.3 (2004): p. 273-299.

persahabatan, tolong menolong, kompetisi dan kemampuan sosial di masa depan.<sup>37</sup>

Penelitian yang dilakukan Nation Household Education Survey Program (NHES) tahun 2003 diperoleh data terhadap alasan orang tua untuk mengikuti *Homeschooling* di Amerika Serikat yang menyebutkan bahwa 31% para orang tua menyatakan khawatir terhadap lingkungan sekolah formal, 30% orang tua lebih dekat dalam memberikan pendidikan moral dan agama, serta 16% adanya ketidakpuasan terhadap sistem sekolah formal.<sup>38</sup>

Kemudian, *homeschooling* ini berkembang di Indonesia terjadi akibat dari rasa ketidakpercayaan terhadap sekolah formal karena kurikulum terus berubah (ganti menteri ganti kurikulum) dan dirasakan memberatkan peserta didik, terdapat pula anggapan anak sebagai objek bukan subjek, memasung kreatifitas dan kecerdasan anak, baik segi emosional, moral, maupun spiritual. Bila ditelaah lebih jauh banyak faktor yang dapat mempengaruhi beralihnya anak-anak dari sistem sekolah formal ke *homeschooling*, diantaranya yang tidak kalah pentingnya adalah kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak dari lingkungan luar yang negatif serta adanya ketidakpuasan orang tua terhadap sistem sekolah formal.

---

<sup>37</sup> Langgersari Eka Novianti, *Perkembangan Sosial pada Anak Homeschooling Usia Sekolah Dasar 6-12 Tahun*, (Bandung :Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, 2009), h. 72-74

<sup>38</sup> Maulida D Kembara, *Panduan Lengkap Homeschooling*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2007), h. 43-44

### C. Pembelajaran Anak Usia Dini

Pentingnya pendidikan dimulai dari usia dini, pendidikan usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung seperti fisiologi, bahasa, motorik, kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.<sup>39</sup>

Secara institusional pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik, kecerdasan emosional, kecerdasan jamak dan kecerdasan spritual.<sup>40</sup> Prefektif psikologi perkembangan, perkembangan anak di klasifikasikan menjadi:

- a. Masa bayi yaitu masa sejak lahir hingga masa akhir tahun ke-2
- b. Masa anak-anak atau masa kanak-kanak, yakni permulaan ditahun ke-3 hingga 6 tahun. Masa ini disebut juga masa anak usia dini karena anak ini mulai masuk kelompok bermain dan taman kanak-kanak

---

<sup>39</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak....* h. 17

<sup>40</sup> *Ibid.*,h. 17



- c. Masa anak lanjut atau masa sekolah yakni usia 6 tahun hingga 13 tahun.<sup>41</sup>

#### 1. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Landasan yuridis Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdapat dalam amandemen Undang-undang Dasar (UUD) 1945 pasal 28 ayat 2 yaitu: “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan, dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan”. Selain itu Pemerintah Indonesia juga sudah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Kepres No. 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Pemerintah juga mengeluarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian ketujuh pasal 28 terdiri dari 6 ayat menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini meliputi semua pendidikan anak di usia ini apapun bentuk dan dimana terselenggaranya serta siapapun yang menyelenggarakan. PP No. 39 Tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

Sedangkan dilihat dari segi pemerataan kesempatan pemerolehan pendidikan, anak usia dini di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan jika anak usia

---

<sup>41</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gramedia 1989), h. 92

dini yang memperoleh pelayanan pendidikan masih sangat rendah. Di tahun 2002 dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang sudah mendapat layanan pendidikan dari berbagai program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baru sekitar 28% nya atau sekitar 7.343.240 anak. Untuk usia prasekolah yaitu usia 4-6 tahun masih ada sekitar 10,2 juta (83,8%) yang belum mendapat pelayanan pendidikan prasekolah. Rendahnya tingkat partisipasi pendidikan anak usia dini diakibatkan dari rendahnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di bidang pendidikan anak usia dini. Selain hal itu juga dikarenakan kurang sadarnya akan arti penting pendidikan pada anak usia dini.

a. Landasan Keilmuan

Pada saat anak dilahirkan ke dunia sudah dianugerahi oleh Tuhan berupa kelengkapan struktur otak yang sempurna namun baru mencapai kematangan setelah pengaruh adanya pendidikan di luar kandungan. Bayi yang baru lahir memiliki lebih dari 100 milyar sel otak. Sel otak inilah yang harus mendapatkan stimulasi dan dipelihara supaya jumlahnya terus bertambah. Stimulasi yang dilakukan diibaratkan sebagai pahatan yang kemudian bekerja membentuk sel otak

sehingga otak dapat berkembang dengan baik<sup>42</sup> Karakteristik Dasar Anak Usia Dini.

## 2. Karakteristik Pada Anak Usia Dini

Menurut Fadlillah dan Khorida berikut ini adalah karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini.

### a. Bekal Kebaikan

Setiap anak selalu membawa potensi baik yang dibawa sejak lahir dan itu merupakan bekal kebaikan yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Pada proses selanjutnya adalah lingkungan yang berperan aktif dalam memberikan pengaruh dan mengembangkan bekal kebaikan yang dibawa anak tersebut. Anak akan menjadi baik dan mempunyai sikap positif apabila lingkungannya mendukung akan hal itu dan sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung anak untuk bersikap positif maka bekal kebaikan yang dibawa anak akan sirna.

Dengan bekal kebaikan yang dibawa anak sejak lahir inilah pada usia dini anak harus dibiasakan dengan hal yang baik mulai dari penanaman nilai agama yang kuat supaya potensi kebaikan anak mampu berkembang sebagaimana mestinya dan mampu menebar manfaat dengan

sikap positif yang dimilikinya tersebut. Dengan demikian akan tertanam karakter yang positif dari dalam diri anak.

b. Suka Meniru

Anak adalah seorang peniru ulang, apapun yang ia lihat dan dengarkan itulah yang akan ditirukan oleh anak jadi tak heran jika ada anak yang suka meniru gerakan dan perilaku kedua orangtua atau lingkungan sekitarnya. Meskipun secara nalar anak belum mampu memilih dan memilih makna baik ataupun buruk namun bagi anak apapun yang membuat dirinya merasa senang itulah yang akan ia ikuti.

Dalam hal ini, sudah seharusnya untuk memberikan dan menunjukkan sikap yang positif kepada anak baik dari ucapan maupun perbuatan yang selayaknya disesuaikan dengan kondisi anak. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak untuk meniru dan mengikuti perbuatan yang positif.

c. Suka Bermain

Bermain adalah kegiatan wajib yang harus dilalui oleh anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Sering terdengar istilah belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Bukan hanya anak saja yang suka bermain namun kadang orang dewasa pun masih suka bermain, dalam konteks pendidikan karakter bermain harus dijadikan dasar dalam kegiatan pembelajaran. Bermain adalah bertujuan supaya

anak dalam tetap kondisi senang dan tetap memperhatikan pelajaran. Dengan bermain diharapkan anak tidak malas, jenuh dan bosan dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran.

Bermain adalah kegiatan dimana anak tidak akan melupakan masa bermainnya dan tidak pula meninggalkan pentingnya belajar pengetahuan melalui bermain.

d. Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Anak usia dini memang memiliki karakter dasar rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu anak akan selalu bertanya kepada siapa saja yang ia hadapi bahkan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang kadang dianggap tidak penting bagi orang dewasa.

Dalam keadaan yang seperti ini, tidak dibenarkan apabila orang tua atau pendidik melarang anak untuk bertanya atau bahkan memarahi anak yang mengajukan suatu pertanyaan yang tiada habisnya. Sebagai orangtua maupun pendidik yang bijak ialah yang mampu memberikan jawaban yang baik, yang logis dan terus menjawab pertanyaan apa yang ditanyakan oleh anak. Jika dirasa pertanyaan anak terlalu panjang maka cara menghentikannya adalah dengan cara yang lembut dan halus misalnya dengan mengalihkan pertanyaan anak ke hal lain secara pelan-pelan.

Dibalik ini semua anak menjadi lebih perhatian dengan sekitarnya dan anak akan semakin berkembang dengan karakter dasar yang dimilikinya.<sup>43</sup>

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia yang ada di sekitarnya. Pada usia 5-7 tahun kemampuan anak untuk membuat kalimat sudah mulai menyerupai orang dewasa. Pada masa ini anak juga memiliki keingintahuan yang besar terhadap lingkungannya, sehingga anak kerap bertanya pada orang dewasa baik itu orang tua maupun guru tentang hal-hal yang dianggap menarik oleh anak. Sebaiknya orang tua menanggapi pertanyaan anak dengan baik pula, hal ini untuk merangsang daya pikir dan penalaran anak.

e. Pribadi yang unik

Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Menurut Bredekamp anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 82

umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar memiliki perbedaan satu sama lain.

f. Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi perkembangan kreativitas dan bahasanya. Untuk itu anak perlu mendapat bimbingan agar anak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi, maupun fantasi dan imajinasi anak. Fantasi yaitu kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Sedangkan imajinasi adalah kemampuan anak menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa dukungan data yang nyata.

g. Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris artinya anak usia dini pada umumnya hanya memahami suatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Egosentris pada anak dapat merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan. Mereka cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan berdasarkan pada pemahamannya sendiri. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkan adalah miliknya. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika menginginkan sesuatu namun tidak terpenuhi oleh orang tuanya.

Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap sensori motorik, tahap operasional, tahap operasional konkret dan tahap operasional formal.

h. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang daya konsentrasi tidak terlalu panjang atau pendek adalah dimaksudkan anak mudah mengalihkan perhatiannya terhadap hal lain yang menarik, atau anak mudah bosan terhadap suatu hal yang dikerjakan jika merasa sudah tidak menarik lagi. Jangka waktu anak usia dini tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang satu dengan kegiatan lainnya, kecuali kegiatan tersebut sangat menyenangkan dirinya. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu tertentu.

i. Sebagian besar dari makhluk sosial

Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya misalnya dengan bergaul, bermain dengan teman dapat belajar berbagi, mengalah. Anak usia dini mulai berinteraksi dengan lingkungan disekitar, pada masa ini anak akan belajar memahami kepentingan orang lain, belajar mengalah,



berbagi dan mengantri, dalam hal ini anak juga belajar berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

j. Bersikap aktif dan penuh semangat

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”. Selain karakteristiknya anak usia dini yang telah dijabarkan ada titik kritis yang perlu dijabarkan pula. Titik kritis tersebut adalah:

1) Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makan yang baik

Anak usia dini membutuhkan keseimbangan berbagai zat makan, latihan, dan istirahat yang cukup. Anak secara perlu diperiksakan kesehatan untuk memastikan tumbuh kembangnya.

2) Datang ke dunia yang di program untuk meniru

Anak usia dini secara konstan menonton apa yang dilihat dan didengarnya. Semua kata, perilaku, sikap, keadaan, perasaan dan kebiasaan orang dewasa disekitarnya akan diamati, dicatat dalam pikiran dan kemudian akan ditirunya. Imitasi atau meniru merupakan salah satu contoh belajar anak usia dini. Oleh karena itu, pemberian teladan atau contoh merupakan salah satu cara orang tua mendidik anak.

3) Membutuhkan latihan dan rutinitas

Melakukan sesuatu secara berulang merupakan kesenangan tersendiri bagi anak usia dini, mereka cenderung tidak pernah bosan melakukan secara berulang apa yang membuat mereka tertarik dan senang. Pengulangan ini merupakan latihan bagi anak untuk memiliki ketrampilan.

4) Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban

Bertanya merupakan cara untuk dilakukan anak usia dini dalam prosesnya. Ketika anak mengajukan pertanyaan dan diacuhkan, dikritik atau dijawab asal-asalan maka anak akan merasakan bersalah dengan pertanyaan yang telah diungkapkan.

5) Cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa

Meskipun anak kadang dapat mengerti dan melakukan perintah dari orang dewasa, namun anak usia dini belum mampu berfikir seperti orang dewasa. Kemampuan berfikir logis anak berkembang lebih lambat dari pada kemampuannya dalam menguasai kata-kata.

6) Membutuhkan pengalaman langsung

Orang dewasa memiliki kemampuan mental untuk menghadapi situasi baru untuk beradaptasi. Sedangkan anak usia

dini memiliki kemampuan mental seperti itu, pemerolehanya berdasarkan pengalaman secara langsung.

7) Trial dan error hal pokok dalam belajar

Anak usia dini gemar mencoba hal baru, setiap kali gagal ia tidak pernah bosan untuk mencoba lagi. Oleh karena itu memberikan kesempatan dan motivasi pada anak.

8) Bermain merupakan dunia anak-anak

Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk kedalam dunia orang dewasa, cara bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, menumbuhkan hasrat bereksplorasi, melatih pertumbuhan fisik.<sup>44</sup>

3. Pembelajaran Anak Usia Dini

Belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengerahuan, mengorganisasi danmenciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga

---

<sup>44</sup> Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 13

anak dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien secara hasil yang optimal.

Pendidikan berorientasi pada pendidikan anak, yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan perkembangan anak. Anak belajar melalui bermain. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak, yaitu menjadi anak mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan secara bertahap dan berulang ulang dengan mengacu pada prinsip prinsip perkembangan.

*Pertama*, pendidikan berorientasi pada kebutuhan anak. Dengan demikian, setiap pendidikan pembelajaran harus selalu mengacu pada tujuan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu. *Kedua*, dunia anak adalah dunia bermain maka selayaknya lah konsep pendidikan untuk anak usia dini dirancang dalam bentuk bermain. Intinya bermain adalah belajar dan belajar adalah bermain. Anak belajar melalui mainan yang menyenangkan. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran dirancang secara cermat untuk membangun sistem matika kerja. *Keempat*, kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak , yaitu menjadi anak mandiri , disiplin , mampu bersosialisasi dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupan anak kelak. *Kelima*,

pendidikan dilakukan secara bertahap dan berulang ulang dengan mengacu prinsip prinsip perkembangan anak. *Keenam*, dalam kegiatan bermain anak akan belajar lebih banyak bila mendapat pijakan dari guru.<sup>45</sup>

Anak usia dini memiliki masa untuk bermain jadi untuk pemebelajarannya sendiri anak-anak masih dengan belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar, jika anak tersebut dituntut untuk belajar anak akan merasa jenuh, bosan dan tidak faham, Oleh karena itu di Pendidikan anak usia dini diterapkannya belajar sambil bermain agar anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan imajinasi dan kreatifitas berpikirnya. Pembelajaran anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut.

Proses pembelajaran peran guru bukan semata-mata memberikan informasi melainkan juga mengarahkan, dan memberi fasilitas belajar, agar proses belajar menjadi efektif. Pembelajaran menggambarkan interaksi dinamis antara unsur-unsur yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu pendidik, peserta didik, materi, sarana, proses, keluaran dan pengaruh kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran cenderung

---

<sup>45</sup>Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013) h. 81

sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengkoordinasikan seseorang agar dapat melakukan proses belajar.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pembelajaran bagi anak usia dini berbeda dengan pembelajaran anak usia lainnya sehingga pendekatan yang digunakan dalam mendidik anak usia dini pun disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak diantara pendekatannya adalah sebagai berikut :

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan Pendidikan, kesehatan, gizi yang dilaksanakan secara integrative serta holistik.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Anak melalui bermain diajak untuk bereksplorasi menemukan dan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan menjadi menarik, menyenangkan dengan memerhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak dimaksudkan agar anak mampu dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

e. Mengembangkan ketrampilan hidup

Mengembangkan ketrampilan hidup melalui pembiasaan agama mampu menolong diri sendiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidup.

f. Kreatif dan kondusif

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

g. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.

h. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak

Ciri-ciri pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak ini, dapat ditandai dengan adanya hal-hal sebagai berikut :

- a. Anak belajar dengan sebaik-baiknya jika kebutuhan fisiknya terpenuhi, serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.
- b. Siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjajahan, memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.
- c. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
- d. Minat anak dan keingin tahuannya memotivasi untuk belajar.
- e. Perkembangan dan belajar anak harus memerhatikan perbedaan individual.
- f. Anak belajar dimulai dari yang sederhana ke rumit, dari konkret ke abstrak, dari gerakan ke verbal.

i. Simulasi terpadu

Pada saat anak melakukan kegiatan anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus, misalnya ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang



dikembangkan antara lain bahasa (mengenai kosakata tentang jenis sayuran dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok dan menyuap makan ke mulut), daya pikir (membedakan makan sedikit dengan makan banyak), sosial emosional (duduk rapi dan menolong diri sendiri), moral (berdoa sebelum dan sesudah makan)<sup>46</sup>.

Proses pembelajaran pada anak usia dini yang menjadi kontroversial selama ini adalah cara Pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, kebanyakan pembelajaran yang dilakukan cenderung kaku, seharusnya pembelajaran anak usia dini harus dilakukan secara terencana, memerhatikan berbagai aspek perkembangan, yaitu menentukan indikator kemampuan, menyusun konsep atau materi, menetapkan tema pembelajaran, menentukan kegiatan bermain, perencanaan pembelajaran dengan pendekatan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pengamatan

---

<sup>46</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak..* h. 18

penulis, penelitian yang hampir serupa pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian dengan judul “Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar” ditulis oleh Agus Purwanto, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi MayestiWijayanti, Choi Chi Hyun, dan Ratna Setyowati Putri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi mendapatkan informasi kendala proses belajar mengajar secara online di rumah akibat dari adanya pandemic COVID-19. Penelitian menggunakan metode studi kasus eksplorasi dan pendekatan penelitiannya menggunakan metode studi kasus kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi kendala dan akibat dari pandemic COVID-19 terhadap kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa kendala yang dialami oleh murid, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar online yaitu penguasaan teknologi masih kurang, penambahan biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru dan orang tua menjadi berkurang dan Jam kerja yang menjadi

tidak terbatas bagi guru karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah.<sup>47</sup>

2. Penelitian dengan judul "Menumbuhkan Kemandirian Siswa selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 di SD" ditulis oleh Kusumadewi, Rida Fironika, Sari Yustiana, and Khoirotun Nasihah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penanaman karakter mandiri selama pembelajaran daring di sekolah dasar. Pendidikan karakter sangat penting sebagai landasan dalam berperilaku dan bertujuan agar memiliki kepribadian yang baik. Saat ini sedang terjadi pandemi COVID-19 yang melumpuhkan seluruh aspek termasuk pendidikan. Sehingga pembelajaran yang awalnya dilakukan di sekolah kini diganti dengan pembelajaran daring yang dilakukan di rumah, termasuk Sekolah Dasar di Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Namun, hal tersebut tidak menjadi hambatan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter saat siswanya di rumah. Karakter yang tepat saat pembelajaran daring adalah karakter mandiri, yang mana siswa diharuskan mampu mengerjakan kewajiban maupun tugasnya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Penanaman karakter mandiri selama pembelajaran daring perlu adanya kerjasama antara guru dengan orang tua

---

<sup>47</sup> Agus Purwanto, dkk, "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar" dalam jurnal *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2.1 (2020): h. 1-12.

atau wali murid. Kegiatan yang dilakukan meliputi membersihkan tempat tidur, mencuci bajunya sendiri, menyiram tanaman, menyapu rumah, mencuci piring, dan sebagainya. Pada saat siswa melakukan kegiatannya orang tua mendokumentasikan(foto) lalu mengumumkan kepada guru sebagai tanda bukti bahwa siswa telah mengerjakan tugasnya. Hal tersebut merupakan langkah yang baik dalam penanaman karakter mandiri siswa Sekolah Dasar di Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.<sup>48</sup>

3. Penelitian dengan judul "Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar" ditulis oleh Minanti Tirta Yanti, Eko Kuntarto, and Agung Rimba Kurniawan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yakni purposive sampling dengan subjek penelitian adalah guru yang telah memanfaatkan Portal Rumah Belajar Kemendikbud dalam proses pembelajaran di kelas. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara terstruktur dan studi dokumen. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang berisi deskripsi tentang hasil observasi pembelajaran dan wawancara

---

<sup>48</sup> Kusumadewi, Rida Fironika, Sari Yustiana, dan Khoirotun Nasihah. "Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di SD" dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 1.1 (2020), h. 77

guru mengenai pemanfaatan portal Rumah Belajar, aktivitas pembelajaran dan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam memanfaatkan portal Rumah Belajar Kemendikbud sebagai model pembelajaran daring di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 112/I Perumnas dan SD Negeri 13/I Muara Bulian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dalam memanfaatkan portal Rumah Belajar Kemendikbud yaitu dimulai dari persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang memuat kegiatan pembuka, inti dan penutup pembelajaran. Beberapa fitur yang telah dimanfaatkan guru dalam pembelajaran yaitu Sumber Belajar, Buku Sekolah Elektronik (BSE), dan Bank Soal. Sementara metode yang digunakan guru dalam memanfaatkan portal rumah belajar sebagai model pembelajaran daring pada saat proses pembelajaran dapat dikelompokkan dalam (1) Presentasi Klasikal/ Demonstrasi, (2) Diskusi Kelompok Kecil dan (3) Pembelajaran Individual. Penelitian dengan judul “Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Covid-19” ditulis oleh Raida Pakpahan dan Yuni Fitriani. Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh pada kampus Universitas Bina Sarana Informatika Cabang Salemba 22 Jakarta Pusat, kelas 12.4A.07 di tengah pandemi virus corona covid-19. Berdasarkan bahasan diatas bisa disimpulkan bahwa peranan teknologi

informasi sangat membantu dalam proses pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi virus corona covid—19 sehingga semua proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.<sup>49</sup>

4. Penelitian dengan judul "Analisis Proses Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo Pada Mata Kuliah Geometri" ditulis oleh Fida Rahmantika Hadi, and Vivi Rulviana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan media pembelajaran e-learning berbasis Edmodo pada pembelajaran daring saat pandemi Covid-19. Subjek penelitian ini terdiri dari 68 siswa Kelas X dan XI yang dipilih secara acak di salah satu SMK Negeri di Kota Cimahi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisioner yang terdiri dari 36 pernyataan. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat persepsi siswa terhadap Edmodo pada pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi siswa terhadap penerapan Edmodo pada masing-masing aspek berada pada kategori tinggi, yaitu kategori pengukuran dan prestasi akademik sebesar 74%, kategori komunikasi dan interaksi sebesar 73% dan kategori mengakses informasi sebesar 73%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata persepsi siswa terhadap Edmodo berada pada kategori tinggi yaitu

---

<sup>49</sup> Minanti Tirta Yanti, Eko Kuntarto, and Agung Rimba Kurniawan. "Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar" dalam *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 5.1 (2020): h. 61-68.

sebesar 73,3%. Artinya menurut siswa media pembelajaran Edmodo dapat membantu mereka dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19.<sup>50</sup>

5. Penelitian yang ditulis oleh Sobron, A. N., dan Rani Bayu dengan judul "Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA". Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, strategi pembelajaran Daring Learning bukan hanya berkuat dengan internet, melainkan aspek penting yaitu "lebih aman (safer)", kemudian pembelajaran Daring Learning dapat memperluas komunitas pembelajaran. Dengan pembelajaran Daring Learning, pengguna pendidikan/guru dapat lebih mudah menemukan ritme pembelajaran IPA yang tepat bagi siswa. Angket respon siswa dengan pembelajaran berbasis Daring Learning menunjukkan katerogisasi setuju. Hal ini ditunjukkan setelah mengikuti pembelajaran berbasis Daring Learning, para siswa semakin semangat mengikuti pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA. Para siswa tidak merasa bosansaat pembelajaran berlangsung. Siswa juga tertarik saat menggunakan pembelajaran berbasis Daring Learning dibanding dengan metode konvensional (ceramah), serta siswa semakin aktif tanya jawab dengan guru saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berbasis Daring Learning memberikan dampak yang positif bagi siswakelas VI di SD

---

<sup>50</sup> Fida Rahmantika Hadi, and Vivi Rulviana. "Analisis Proses Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo Pada Mata Kuliah Geometri" dalam *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 2.1 (2018): h. 63-68.

Negeri 03 Karanglo Tawangmangu. Dampak positif yang didapat dari proses pembelajaran IPA dengan Daring Learning yaitu dapat menciptakan komunitas pembelajaran. Proses pembelajaran IPA dapat berlangsung bersama dengan teman-teman pada komunitas Daring Learning yang sebelumnya belum pernah bertemu sama sekali. Kemudian efisiensi waktu dan biaya dalam pembelajaran Daring Learning dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Siswa tidak perlu menghabiskan waktu berjam-jam untuk belajar di kelas. Keutamaannya selanjutnya adalah bahan belajar IPA dapat diakses kapan saja dengan kecanggihan teknologi, materi-materi pembelajaran IPA tersebut dapat diunduh dan dipelajari kapan saja tanpa dibatasi waktu.<sup>51</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Agus Purwanto, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi MayestiWijayanti, Choi Chi Hyun, dan Ratna Setyowati Putri	Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar	-Sama-sama meneliti tentang belajar dari rumah di tengah pandemi covid-19 -Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus	Obyek dalam penelitian ini adalah para siswa sekolah dasar, sedangkan yang peneliti meneliti orang tua dari siswa yang bersekolah pada jenjang PAUD.

<sup>51</sup> Sobron, A. N., and Rani Bayu. "Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA" dalam *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 1.2 (2019): h. 30-38.



				Dalam penelitian ini dikaji mengenai dampak pandemic Covid secara umum terhadap pembelajaran Online, sedangkan peneliti membahas peran orang tua dalam pembelajaran Online.
2	Kusumadewi, Rida Fironika, Sari Yustiana, and Khoirotun Nasihah	"Menumbuhkan Kemandirian Siswa selama Pembelajaran Daring sebagai Dampak Covid-19 di SD"	-Sama-sama meneliti tentang belajar dari rumah di tengah pandemi covid-19 -Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus	Penelitian ini tidak mengkaji peran orang tua sebagaimana yang peneliti tulis. Penelitian ini juga mengkaji anak usia sekolah dasar, sedangkan peneliti mengkaji anak usia dini.
3	Minanti Tirta Yanti, Eko Kuntarto, and Agung Rimba Kurniawan	"Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar"	-Sama-sama meneliti tentang belajar dari rumah di tengah pandemi covid-19 -Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus	Penelitian ini mengkaji anak usia sekolah dasar, sedangkan peneliti mengkaji anak usia dini. Penelitian ini fokus dalam meneliti pemanfaatan media portal belajar Kemendikbud.
4	Fida Rahmantika Hadi, and Vivi Rulviana.	"Analisis Proses Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo pada	-Sama-sama meneliti tentang belajar dari rumah di tengah pandemi covid-19	Penelitian ini berbasis pada penggunaan media berbasis Edmodo pada anak

		Mata Kuliah Geometri"		untuk belajar di mata pelajaran Geometri. Sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran anak usia dini secara umum. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif
5	Sobron, A. N., dan Rani Bayu	"Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA"	-Sama-sama meneliti tentang belajar dari rumah di tengah pandemi covid-19 -Menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini fokus pada minat belajar IPA terhadap siswa sekolah dasar. Sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran terhadap anak usia di dalam mata pelajaran umum.

Perbedaan penelitian pertama yang berjudul “Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar” dengan penelitian yang penulis kaji adalah pada obyek dalam penelitian yaitu para siswa sekolah dasar, sedangkan yang peneliti meneliti orang tua dari siswa yang bersekolah pada jenjang PAUD. Dalam penelitian ini dikaji mengenai dampak pandemic Covid secara umum terhadap pembelajaran Online, sedangkan peneliti membahas peran orang tua dalam pembelajaran Online.

Perbedaan penelitian kedua yang berjudul "Menumbuhkan Kemandirian Siswa selama Pembelajaran Daring sebagai Dampak Covid-19 di SD" dengan penelitian yang penulis kaji adalah pada penelitian ini tidak mengkaji peran orang tua sebagaimana yang peneliti tulis. Penelitian ini mengkaji anak usia sekolah dasar, sedangkan peneliti mengkaji anak usia dini.

Perbedaan penelitian ketiga yang berjudul "Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud sebagai Model Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar" dengan penelitian yang penulis kaji adalah pada kajian anak usia sekolah dasar, sedangkan peneliti mengkaji anak usia dini. Penelitian ini fokus dalam meneliti pemanfaatan media portal belajar Kemendikbud.

Perbedaan penelitian keempat yang berjudul "Analisis Proses Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo pada Mata Kuliah Geometri" dengan penelitian yang penulis kaji adalah pada basis pada penggunaan media berbasis Edmodo pada anak untuk belajar di mata pelajaran Geometri. Sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran anak usia dini secara umum.

Perbedaan penelitian kelima yang berjudul "Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA" dengan penelitian yang penulis kaji adalah pada fokus pembahasan minat belajar IPA terhadap siswa sekolah dasar. Sedangkan peneliti mengkaji pembelajaran terhadap anak usia di dalam mata pelajaran umum.

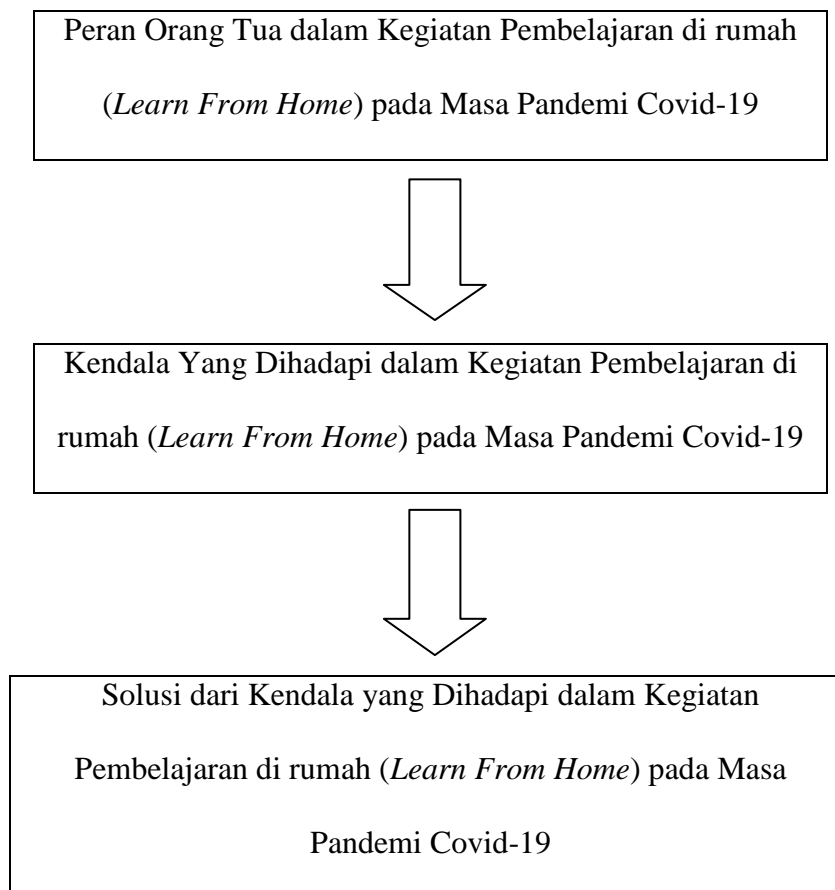
## **E. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual yang dimaksudkan dari penelitian ini merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (berperilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Kerangka konseptual juga dapat dipahami sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas yang akan dikaji.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran di rumah. Dalam mendampingi anak mereka pada kegiatan pembelajaran di rumah, para orang tua mengalami kendala serta permasalahan yang dihadapi serta upaya dalam mengatasi dari permasalahan tersebut yang ingin peneliti kaji dalam penelitain ini. Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah gambar sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 49



Wabah pandemic *Covid-19* atau virus corona sangat berpengaruh dalam pendidikan, kesehatan, dan ekonomi di semua Negara. Wabah ini

mempengaruhi semua tingkatan pendidikan mulai dari PAUD hingga Universitas. Pemerintah membuat kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran di rumah atau istilah dalam bahasa Inggris disebut *learn from home*. Dalam keadaan ini, anak PIAUD tentu belum mampu melaksanakan pembelajaran ini secara mandiri karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan mereka tentang teknologi dan hal lainnya. Peran orang tua sangat penting dalam menunjang pembelajaran ini bagi anak usia dini. Dalam pelaksanaan model tersebut tentu terdapat kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh orang tua, anak, serta guru yang melakukan operasionalisasinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang pembelajaran di rumah untuk anak usia dini saat masa pandemi covid-19, serta permasalahan yang ada dan solusi yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut.